

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muslim Indonesia mulai tanggal 20 Januari-19 Februari. Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai perilaku merokok pada mahasiswa di Beberapa perguruan tinggi swasta. Adapun sumber data informasi diperoleh dari pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam (*In- depth interview*) dan observasi (*observation*).

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Keberadaan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, belum tergoyahkan sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam Swasta tertua, terbesar dan terkemuka di Kawasan Indonesia Timur. Kebesarannya tampak pada aspek keilmuan dan profesionalisme, yang diwarnai dengan etika, moral dan intelektual yang berlandaskan keislaman. Tidak heran jika UMI sampai saat ini tetap menjadi kebanggaan umat Islam di Indonesia Timur. Juga satu-satunya universitas swasta di Indonesia Timur yang sudah Terakreditasi institusi dari pemerintah Nomor : 036/BAN-PT/Ak-I/Ins/III/2008, dan UMI satu-satunya universitas swasta di Indonesia Timur yang diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan Pendidikan Doktor (S-3).

B. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang merokok dan sedang aktif berkuliah di Universitas Muslim Indonesia Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui perilaku merokok pada mahasiswi di Universitas Muslim Indonesia tahun 2024.

Dalam penelitian ini peneliti berhasil memperoleh informan dengan total 6 orang informan. Informan tersebut berasal dari fakultas Hukum terdiri dari 2 informan, fakultas Sastra Inggris, fakultas Kedokteran, fakultas Teknik, dan fakultas Ilmu Komputer.

C. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Muslim Indonesia kota Makassar adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

a. Pengetahuan informan tentang zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa 1 informan tidak mengetahui zat berbahaya yang terkandung dalam rokok.

“soal itu saya tidak tahu karena saya hanya memakai”

(VK, 20 Tahun, Fakultas SI)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar informan mengetahui zat berbahaya yang terkandung dalam rokok.

“iya saya tahu tapi yang familiar saja seperti nikotinnya”

(SMZ, 22 Tahun, FILKOM)

“saya hanya tahu rokok itu mengandung zat nikotin yang berbahaya untuk Kesehatan”

(AR, 22 Tahun, FH)

“ zat nikotin karena di pembungkus rokok itu selalu ada takaran nikotin yang berbeda tergantung jenis rokoknya”

(HH, 21 Tahun, FH)

“setahu saya yaitu zat nikotin dan tar saja yang berbahaya di dalam rokok,selebihnya tidak saya tahu”

(AD, 21 Tahun, FK)

“tidak saya tahu zat kandungan apa yang berbahaya didalam rokok,tapi banyak orang bilang bahwa rokok itu bahaya”

(AP, 21 Tahun, FT)

c. Pengetahuan informan mengenai bahaya/pengaruh Pengetahuan yang ditimbulkan rokok terhadap kesehatan

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan, diketahui bahwa informan mengetahui bahaya/pengaruh yang ditimbulkan rokok terhadap kesehatan. Informan memberikan jawaban yang bervariasi seperti kutipan wawancara di bawah ini:

“tau yaitu menyebabkan gangguan kehamilan,gangguan janin”

(VK, 20 Tahun, SI)

“mungkin dia dapat menyebabkan gangguan paru paru,batuk juga karena saya sudah rasakan dampaknya sekarang seperti sesak dan juga batuk”

(SMZ, 22 Tahun, FILKOM)

“Ya, tahu. Dapat menyebabkan serangan jantung. Kalau pada laki-laki itu impoten kalau pada perempuan itu gangguan kehamilan dan bisa mengakibatkan kanker”

(AD, 21 Tahun, FK)

Iya, tahu. Itu yang tercantum di bungkus rokok. Tentang serangan jantung, paru-paru, kanker tenggorokan, kanker mulut, dan gangguan janin”

(AR, 22 Tahun, FH)

“pengaruh rokok bisa buat orang kecanduan untuk menghisap rokok secara terus menerus bahaya yang di timbulkan itu bisa kena penyakit jantung atau paru paru”

(HH, 21 Tahun, FH)

“iya tau pengaruhnya yaitu dapat mengakibatkan batuk berkepanjangan dan juga serangan jantung”

(AP, 21 Tahun, FT)

d. Sumber informasi informan tentang rokok

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam mengenai sumber informasi informan tentang rokok adalah dengan menggali informasi dengan menanyakan darimana pertama kalinya informan memperoleh/mengetahui informasi tentang rokok, apa alasan informan merokok serta sejak kapan informan mulai merokok. Informan memberikan jawaban seperti kutipan di bawah ini:

“saya pertama kali merokok itu tahun 2020 dan ada sesuatu/something yang buatka untuk berani sentuh itu rokok yaitu di permasalahan keluarga sekarang saya anaknya broken home karena saya lihat temanku kalau merokok bawaannya tenang makanya saya coba juga”

(SMZ, 22 Tahun, FILKOM)

“dari saya SMA karena saya lagi galau dikarenakan putus cinta dan juga saat itu banyak teman teman yang sudah merokok makanya saya juga ikut ikut”

(VK, 20 Tahun, SI)

“Dari teman-teman.Waktu itu saya melihat teman saya merokok. Kemudian dia mengajak saya merokok. Akhirnya saya mencoba merokok. Pertama saya hanya coba-coba awalnya memang saya tidak tahu tapi lama- kelamaan ternyata enak. Saya mulai merokok sejak SMA”

(AR, 22 Tahun, FH)

“Dari mantan saya kak. Pada saat di MABA saya pacaran dengan anggota anak motor motoran. Sebulan saya pacaran dengan dia saya masuk dalam dunia pergaulannya. Di situ saya bertemu dengan teman-teman

perempuan pacar saya yang juga adalah anak motoran dan mereka merokok. Mereka tidak pernah menawari bahkan mereka mengatakan kepada saya agar tidak pernah mencoba merokok”

(AP, 21 Tahun, FT)

Beberapa informan lainnya mengatakan bahwa mereka pertama kali mendapatkan informasi tentang rokok dari keluarga mereka yaitu dari orangtua dan dari saudaranya.

“mengetahui tentang rokok pertama kali itu pas lihat kakakku merokok di depanku kelas SMP, karena rasa penasaran ingin tau bagaimana rasanya orang merokok makanya saya coba itu rokok”

(HH, 21 Tahun, FH)

“Waktu kecil karena bapak merokok. Awalnya saya sering melihat bapak saya merokok kemudian saya mencoba untuk merokok. Tapi saya tidak terlalu ketagihan, hanya pada saat saya mau. Saya mulai merokok pas SMA kelas 2”

(AD, 21 Tahun, FK)

2. Sikap

a. Tanggapan informan terhadap adanya iklan rokok

Dari hasil wawancara ditemukan jawaban informan yang hampir sama mengenai tanggapan mereka terhadap iklan rokok. Rata-rata informan mengatakan setuju terhadap adanya iklan rokok dengan alasan yang bervariasi.

“Sah-sah saja menurut saya karena iklan itu merupakan bagian dari cara perusahaan memasarkan produknya supaya laku dan banyak yang tertarik beli”

(HH, 21 Tahun, FH)

“Tanggapan saya dengan adanya iklan rokok itu tidak masalah karena itu sebagai salah satu cara promosikan barang agar masyarakat mengetahui adanya ini produk”

(AP, 21 Tahun, FT)

“setahu saya rokok merupakan penyumbang terbesar keuangan negara jadi akan sulit jika itu diberhentikan. Jadi, menurut saya iklan rokok yang ada itu sah-sah saja”

(SMZ, 22 Tahun, FILKOM)

“Tidak ada tanggapan saya soal iklan rokok karena saya juga merokok”

(VK, 20 Tahun, SI)

Beberapa informan lainnya justru tidak setuju terhadap adanya iklan rokok. Alasannya karena seperti telah diketahui bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan namun perusahaan rokok tetap mengiklankan bahkan menjual produknya.

“Tidak setuju. Karena pada dasarnya rokok mengandung zat berbahaya bagi kesehatan. Berarti secara tidak langsung produsen mengiklankan hal yang buruk atau mengiklankan sesuatu yang berbahaya bagi konsumen”

(AD, 21 Tahun, FK)

“Tidak setuju karena di iklan rokok terdapat peringatan tentang bahaya rokok tapi rokok tetap saja di jual. Jadi membingungkan. Karena iklan itu dibuat untuk menarik pelanggan namun masih juga ditampilkan bahayanya dan tetap pula dijual”

(AR, 22 Tahun, FH)

b. Tanggapan informan terhadap adanya anggota keluarga yang merokok

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar informan tidak setuju dengan adanya anggota keluarga mereka yang merokok, karena berbagai alasan.

“Saya pernah menegur karena faktor ekonomi. Kalau saya pribadi boleh merokok karena memakai uang sendiri untuk membeli rokok”

(VK, 20 Tahun, SI)

“Tidak setuju. Menurut saya itu adalah contoh yang kurang baik dan asapnya akan memenuhi ruangan sehingga bisa dihirup oleh orang lain.”

(SMZ, 22 Tahun, FILKOM)

“Tidak setuju karena bapak saya adalah perokok aktif apalagi sekarang umurnya sudah tua”

(HH, 21 Tahun, FH)

“Kalau untuk laki-laki tidak apa-apa karena sudah merupakan hal yang lumrah tapi kalau untuk perempuan apalagi ibu-ibu biasanya orang beranggapan negatif.”

(AD, 21 Tahun, FK)

“tidak ada anggota keluarga yang merokok. Dalam keluargaku itu sama sekali tidak ada anggota keluargaku yang merokok. Sayaji merokok. Karena dalam keluarga saya sangat melarang adanya orang yang merokok. Laki-laki pun dilarang”.

(AR, 22 Tahun, FH)

Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, AP ini menyetujui anggota keluarganya yang merokok

“Tidak apa-apa. Karena mungkin itu adalah kebiasaannya dari usia muda dan untuk berhenti merokok secara langsung merupakan hal yang sangat sulit”

(AP, 21 Tahun, FT)

c. Tanggapan informan terhadap perilaku merokok pada perempuan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, informan memberikan jawaban yang bervariasi terkait tanggapannya terhadap perilaku merokok pada perempuan. Namun, diketahui bahwa sebagian besar informan

mengatakan bahwa untuk zaman sekarang ini, perilaku merokok pada perempuan itu sudah lumrah, wajar-wajar saja, sudah biasa terjadi.

“menurutku sah sah saja selagi dia suka dan nyaman tapi perempuan harus kontrol rokok agar dia bisa konsumsi dibatas sewajarnya saja dan tidak di anjurkan untuk perempuan hamil menghisap rokok”

(HH, 21 Tahun, FH)

“Biasa-biasa saja karena sudah banyak yang seperti itu yang merokok.”

(VK, 20 Tahun, SI)

“Dapat menimbulkan rasa intimidasi dan cemooh dari masyarakat. Perempuan yang merokok pasti dipandang negatif oleh orang lain karena biasanya yang paling banyak merokok adalah kaum laki-laki”

(AP, 21 Tahun, FT)

“Tanggapan saya sebelum sentuh yang namanya rokok itu sangat negative terhadap perempuan merokok atau tidak setuju. Saya kaget dia merokok karena dia adalah seorang perempuan. Tidak enak jika dilihat oleh orang”

(AD, 21 Tahun, FK)

3. Teman Sebaya

a. Kepemilikan teman sebaya yang merokok

Hasil wawancara mendalam terkait kepemilikan teman sebaya informan yang merokok dilakukan peneliti dengan menggali informasi kepada informan dengan menanyakan apakah informan memiliki teman yang juga merokok dan bagaimana bisa berteman dengan teman tersebut. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa semua informan memiliki teman sebaya perempuan yang merokok.

“Sebenarnya saya memiliki banyak teman yang merokok. Pertemanan saya dengan mereka berawal pertemanan dari teman ke teman

sebenarnya. Kemudian lama-kelamaan saya menjadi akrab dengan mereka akhirnya saya berteman sampai sekarang”

(VK, 20 Tahun, FSI)

“Iya. Ada beberapa teman saya yang merokok yang juga adalah mahasiswi UMI. Saya berkenalan dengan mereka dari teman ke teman. Akhirnya lama-kelamaan karena sering bertemu, saya berteman sampai sekarang”

(SMZ, 22 Tahun, FIKOM)

“Iya ada. Teman perempuan saya yang merokok saya kenal dari teman ke teman. Awalnya memang kenalan dan tidak tahu kalau dia merokok. Kemudian lama-kelamaan saya mengetahui bahwa ternyata dia juga perokok. Ada pula teman dekat saya yang merokok memang dari SMA”

(HH, 20 tahun, FH)

b. Tanggapan informan terhadap adanya teman sebaya yang merokok

Hasil wawancara mendalam terkait tanggapan informan terhadap adanya teman sebaya informan yang merokok adalah hampir semua informan setuju akan hal tersebut. Adapun alasan yang diberikan informan bervariasi, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Tidak apa-apa, Setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan setiap orang memiliki hak untuk menentukan apakah dirinya merokok atau tidak merokok”

(AD, 21 Tahun, FK)

“menurut saya tidak terlalu jadi masalah karena saya juga salah satu perokok dan itu sudah jadi hal tidak terlalu serius”

(VK, 20 Tahun, SI)

“tidak ada tanggapan karena kan sama sama merokok saja”

(HH, 21 Tahun, FH)

“dulu waktu saya belum merokok saya tegur karena sebenarnya saya oangnya tidak bisa kena asap rokok tapi sekarang ku wajari dan itu khusus teman cowok saya saja”

(SMZ, 22 Tahun, FILKOM)

“Setuju-setuju saja. Apalagi itu sudah menjadi kebutuhan. Kecuali bagi yang baru mau mulai merokok sebaiknya tidak usah”

(AR, 22 Tahun, FH)

“Sebenarnya dalam hati saya tidak setuju karena dia masih tergolong perokok pasif yang masih ada kemungkinan untuk berhenti jadi sebaiknya tidak usah merokok”

(AP, 21 Tahun, FT)

c. Adanya tawaran rokok dari teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hampir semua informan sering ditawari rokok oleh teman perempuan mereka yang merokok. Informan mengatakan mereka ditawari rokok pada saat mereka sedang kumpul-kumpul bersama atau pada saat informan tidak memiliki rokok.

“Iya. Pada saat saya sedang bergaul dengan mereka di Makassar. Biasanya kami kumpul-kumpul di Warung kopi bahkan kami juga bergabung dalam club Makassar. Pada saat itulah saya ditawari rokok karena kami saling berbagi rokok kemudian merokok bersama-sama”

(AR, 20 Tahun, FH)

“Iya sering. Pada saat saya sedang kehabisan rokok biasanya mereka menawari saya. Pada saat habis makan biasanya saya juga ditawari merokok”

(AP, 21 Tahun, FT)

“Sering ditawari. Pada saat saya sedang merokok bersama mereka. Tapi saya tidak mengambil rokok itu apabila merknya tidak sama dengan merk

rokok yang saya hisap. Namun apabila saya sedang tidak memiliki rokok dan apabila merk rokok yang ditawarkan sama dengan merk rokok yang saya hisap, maka saya mengambil rokok yang ditawarkan kepada saya. Terkadang pula saya merasa tidak enak apabila saya tidak mengambil rokok yang ditawarkan, apalagi jika yang menawarkan adalah teman yang sudah lama tidak bertemu”

(HH, 21 Tahun, FH)

“Tidak. Saya tidak pernah ditawari rokok oleh teman saya justru saya yang menawari mereka merokok kak. Mereka tidak pernah menawari saya karena mereka belum terlalu sering merokok. Berbeda dengan saya yang sudah ketergantungan dengan rokok”

(VK, 20 Tahun, FSI)

4. Perokok Sosial

Karakteristik perokok sosial (Sosial Smoker) seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang yaitu tidak merokok setiap hari, menghisap ≤ 5 batang rokok, merokok pada situasi sosial tertentu (bersosialisasi dengan orang lain), serta lebih umum merokok bersama orang lain daripada sendiri.

a. Frekuensi Merokok Informan

Pada bagian ini peneliti menggali informasi informan dengan menanyakan apakah informan merokok setiap hari dan berapa batang rokok yang informan hisap.

Tabel 5.2
Frekuensi Merokok Setiap Hari dan Jumlah Batang Rokok Yang
Dihisap Informan

No.	Informan	Frekuensi Merokok	Jumlah Rokok
1	HH	Merokok setiap hari	2 atau 3 batang/Hari
2	AP	Merokok setiap hari	1 batang/Hari
3	VK	merokok setiap hari	2 batang atau ngevape setiap hari

Tabel 5.3
Frekuensi Merokok Tidak Setiap Hari dan Jumlah Batang Rokok Yang
Dihisap Informan

No	Informan	Frekuensi Merokok	Jumlah Rokok
1	AD	Tidak merokok setiap hari	2 atau 3 batang satu kesempatan merokok
2	SMZ	Tidak merokok setiap hari	1 atau 2 batang satu kesempatan merokok
3	AR	Tidak merokok setiap hari	4 batang satu kesempatan merokok

b. Situasi/ Kondisi yang Menjadi Pemicu Informan Merokok

Pada bagian ini, peneliti menggali informasi informan dengan menanyakan pada situasi/ kondisi yang bagaimana informan merokok dan dimana informan merokok. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan diketahui bahwa informan memberikan jawaban yang bervariasi terkait situasi/ kondisi yang memicu informan untuk merokok, begitupun dengan tempat dimana informan merokok.

“Pada saat nongkrong bersama teman-teman. Biasanya saya merokok bersama dengan teman-teman saya di kafe atau di tempat nongkrong kami.”

(VK, 20 Tahun, SI)

Sama halnya dengan AD,AR juga mengatakan bahwa dia lebih suka merokok saat sedang berkumpul-kumpul bersama teman-temannya.

“Saya suka merokok pada saat sedang kumpul-kumpul bersama teman-teman atau disaat saya sedang santai. Alasannya karena saya merasa lebih enak merokok disaat-saat itu “

(HH, 21 tahun, FH)

“jika saya ingin merokok baru kondisinya lagi di rumah,saya biasanya di kamar mandi atau wc karena tidak tahan mau sekali merokok”

(SMZ, 22 Tahun, FILKOM)

“jika saya di lingkungan kampus saya masih tertutup, saya tidak pernah merokok di sini karena saya masih sadar tempat karena saya merasa tidak boleh terlalu menampakkan diri”.

(AD, 21 Tahun, FK)

Tabel 5.4
Kondisi/Situasi dan Tempat Informan Merokok

No	Informan	Kondisi/Situasi	Tempat
1	VK	- Stres karena masalah asmara - saat habis makan	-kos-kosan
2	AD	- situasi jika banyak ujian atau praktikum	- kos teman
3	HH	- Nongkrong dengan teman-teman - Saat sedang mood	Tempat kumpul-kumpul
4	AP	- Nongkrong dengan teman-teman	-Tempat nongkrong atau kos
5	SMZ	-Stress karena masalah keluarga -Ketika sedang sendiri - Ketika ada keinginan untuk merokok	-Rumah (wc) -Cafe atau tempat nongkrong
6	AR	- Nongkrong dengan teman-teman	-tempat berkumpul sama teman-teman

b. Teman Informan saat merokok

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka kadang merokok sendiri dan kadang juga bersama orang lain, tergantung dimana mereka berada. Jika sedang di rumah mereka cenderung merokok sendiri dan sebaliknya jika sedang di luar rumah mereka cenderung merokok dengan orang lain. Namun, kebanyakan mereka lebih sering merokok bersama orang lain.

“Dengan teman teman sesama perokok saat sedang kumpul-kumpul. Saya merasa lebih enak saat saya merokok bersama mereka sambil bercerita.saya juga biasa merokok sendiri di rumah dalam wc “

(SMZ, 22 Tahun, FILKOM)

“selalu sama teman-teman apabila sedang kumpul-kumpul. Teman-teman yang selalu bersama-sama dengan saya yang mengetahui kalau saya merokok”

(VK, 20 Tahun, SI)

“sama teman perempuan sesama perokok di kost-an teman saya. Saya tidak berani merokok di depan umum. Karena saya khawatir orang akan beranggapan buruk dengan saya”

(AD, 21 Tahun, FK)

Diungkapkan oleh AR yang memang hanya merokok pada saat bersama dengan teman-temannya. Tidak pernah merokok sendiri. Bahkan, AR menambahkan bahwa jika sedang kumpul-kumpul dengan teman-teman yang merokok dia merasa tidak enak jika tidak merokok juga.

“Saya merokok selalu bersama teman-teman saya apabila sedang nongkrong. Ketika sedang kumpul saya merasa tidak enak apabila mereka merokok dan saya tidak”

(AR, 22 Tahun , FH)

II. Pembahasan

1. Pengetahuan

a. pengetahuan informan tentang zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat variasi dalam pemahaman informan tentang zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok. Sebagian informan menyebutkan bahwa mereka mengetahui beberapa zat berbahaya, seperti nikotin dan tar, sementara yang lain tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal ini.

Informan yang menyebutkan bahwa mereka hanya mengetahui zat nikotin menunjukkan pemahaman yang terbatas. Ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima atau kurangnya kesadaran akan pentingnya mengetahui zat-zat berbahaya dalam rokok. Namun demikian, sebagian besar informan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok, seperti nikotin dan tar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudi (2015) yang menyebutkan bahwa ketika membahas mengenai zat-zat yang terkandung dalam rokok, zat yang paling sering diungkapkan

informan adalah nikotin dan tar. Meskipun sebenarnya masih banyak zat yang terkandung dalam rokok.

b. Pengetahuan informan mengenai bahaya/pengaruh yang ditimbulkan rokok terhadap kesehatan.

Dari kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik tentang bahaya dan pengaruh rokok terhadap kesehatan. Beberapa informan menekankan dampak rokok terhadap kehamilan, gangguan paru-paru, batuk, serangan jantung, impotensi pada pria, gangguan kehamilan pada wanita, dan risiko kanker.

Pemahaman ini didasarkan pada informasi yang mereka terima dari berbagai sumber, termasuk bungkus rokok yang mencantumkan peringatan kesehatan dan pengetahuan umum tentang bahaya rokok yang telah disampaikan melalui berbagai kampanye kesehatan.

Selain itu, beberapa informan juga menyadari risiko kecanduan yang terkait dengan merokok dan dampaknya yang berkelanjutan terhadap kesehatan, seperti penyakit jantung dan paru-paru.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Calvin (2014) yang menyebutkan bahwa ternyata meskipun secara pengetahuan perokok mengetahui bahaya merokok, mereka tetap saja merokok dengan berbagai alasan. Ketika peneliti lebih lanjut bertanya kepada mereka mengapa masih saja merokok padahal sudah tahu bahaya rokok itu apa, kebanyakan dari mereka menjawab bahwa sebenarnya ada ketakutan

tersendiri terhadap bahaya rokok tersebut. Namun, karena alasan bahwa sudah kecanduan, sudah adanya ketergantungan terhadap rokok, serta adanya kesulitan untuk berhenti merokok secara langsung sehingga mereka tetap saja merokok.

c. Sumber informasi informan tentang rokok.

Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa informan memperoleh informasi tentang rokok dari berbagai sumber, termasuk pengaruh teman, keluarga, dan pengalaman pribadi. Beberapa informan mengemukakan bahwa mereka pertama kali mendapat informasi tentang rokok dari pengalaman langsung melihat keluarga atau teman merokok. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, baik dalam keluarga maupun teman sebaya, memainkan peran penting dalam memperkenalkan individu pada kebiasaan merokok.

Alasan yang dikemukakan oleh informan untuk mulai merokok juga bervariasi, mulai dari ingin menenangkan diri dalam situasi stres (seperti putus cinta), rasa penasaran, hingga pengaruh dari lingkungan sosial yang merokok. Ini menunjukkan bahwa alasan individu untuk mulai merokok bisa sangat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan sosial dalam kehidupan mereka.

Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, temuan ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk mulai merokok. Melalui pemahaman ini,

intervensi kesehatan masyarakat dapat dirancang untuk mengurangi faktor-faktor risiko yang mendorong seseorang untuk merokok, serta memberikan informasi yang lebih luas tentang dampak negatif merokok bagi kesehatan.

Hal ini sejalan dengan Santi (2013) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang rokok dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan bisa saja dari keluarga, tempat tinggal atau bahkan lingkungan pergaulan. Lebih lanjut Daravill dan Powell dalam Rahmadi, A, dkk (2013) mengatakan bahwa remaja cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok.

Adapun alasan informan pertama kali merokok karena coba-coba bersama teman-teman sepergaulannya. Selanjutnya diketahui bahwa informan merokok pada saat duduk di bangku SMA. Brahmana (2006) mengungkapkan bahwa faktor mencoba rokok pertama kali merupakan bagian dari tahap inisiasi yang dilakukan oleh mahasiswi untuk menjadi seorang perokok.

2. Sikap

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya) (Notoadmodjo, 2010). Dalam penelitian ini sikap yang dimaksudkan adalah sikap informan terhadap adanya iklan rokok,

sikap informan terhadap adanya anggota keluarga yang merokok dan tanggapan informan terhadap perempuan yang merokok.

a. Tanggapan informan terhadap adanya iklan rokok

Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapat di antara informan mengenai iklan rokok. Sebagian informan menyatakan setuju terhadap adanya iklan rokok dengan alasan bahwa iklan merupakan bagian dari strategi pemasaran untuk mempromosikan produk dan meningkatkan penjualan. Mereka melihat iklan rokok sebagai sesuatu yang sah dan penting untuk menginformasikan masyarakat tentang produk yang ada di pasaran.

Namun, beberapa informan lainnya justru tidak setuju dengan adanya iklan rokok. Mereka melihat paradoks antara iklan rokok yang mengandung peringatan tentang bahaya kesehatan dan penjualan rokok itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa iklan rokok seolah-olah mengiklankan produk yang berbahaya bagi kesehatan, yang bertentangan dengan pesan kesehatan publik tentang bahaya rokok.

Ini menunjukkan perlunya diskusi lebih lanjut tentang regulasi iklan rokok dan bagaimana mereka dapat sejalan dengan upaya kesehatan masyarakat untuk mengurangi konsumsi rokok dan mereduksi dampak negatifnya.

Hal ini sejalan dengan Effendi (2005) di dalam iklan terdapat pendapat yang pro dan kontra. Iklan merupakan suatu kegiatan yang

sangat besar pengaruhnya terhadap nilai penjualan suatu produk karena dapat membuat produk yang diiklankan semakin dikenal oleh khalayak luas. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan besar mengiklankan produknya melalui media massa agar lebih efektif.

b. Tanggapan informan terhadap adanya anggota keluarga yang merokok

Di sisi lain, terkait dengan anggota keluarga yang merokok, mayoritas informan menunjukkan sikap yang tidak setuju. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain adalah efek buruknya terhadap kesehatan, terutama jika ada anggota keluarga yang masih muda atau tua. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa merokok di rumah dapat mengganggu kenyamanan orang lain dan menimbulkan dampak negatif. Namun, ada juga informan yang menunjukkan pemahaman dan toleransi terhadap anggota keluarga yang merokok, terutama jika merokok telah menjadi kebiasaan mereka sejak lama dan sulit untuk berhenti.

Keluarga memiliki peran yang strategis dalam membentuk sikap remaja karena keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama seorang remaja (Rachmat, 2013). Informan dalam penelitian ini memiliki anggota keluarga yang merokok. Dari jawaban informan diketahui anggota keluarga yang merokok yaitu ayah, kakak. Mereka mengetahui bahwa anggota keluarga mereka tersebut merokok karena informan sering melihat anggota keluarganya merokok di depannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rachmat, 2013) yang mengatakan bahwa perilaku

orangtua mendorong perilaku meniru seorang anak (remaja) terhadap orang tua, remaja yang tinggal serumah dengan orangtua yang merokok dan sering melihat mereka merokok, akan melakukan peniruan (imitasi) perilaku merokok. Orang tua menjadi model tingkah laku anak, termasuk perilaku merokoknya.

Informan tidak diketahui merokok oleh keluarga mereka walaupun kebanyakan informan tinggal di Makassar bersama keluarganya. Agar tidak diketahui informan merokok dengan sembunyi-sembunyi dengan jarang yang merokok di rumah. Adapun jika merokok di rumah, mereka merokok di kamar atau kamar mandi agar tidak ketahuan. Dari penuturan informan tersebut, diketahui bahwa keluarga informan secara tidak langsung melarang informan merokok. Dapat dilihat dari jawaban informan yang mengatakan bahwa jika dia ketahuan merokok dia pasti akan mendapat teguran dan akan kena marah dari keluarganya. Begitupun halnya dengan informan yang mengatakan bahwa keluarga mereka mengetahui jika mereka merokok, namun meskipun diketahui merokok awalnya mereka kena marah dari keluarga namun karena adanya ketergantungan dari rokok yang sulit dihentikan membuat mereka tetap merokok walaupun dilarang.

Terkait dengan sumber biaya informan untuk membeli rokok, berdasarkan wawancara diketahui bahwa informan memperoleh rokok dengan membeli sendiri. Adapun sumber biaya informan untuk membeli rokok adalah dengan menggunakan uang jajan yang diberikan oleh

orangtua yang mereka sisihkan. Adapula informan yang membeli rokok dengan menggunakan uang hasil kerjanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cahyo, dkk (2012) yang mengungkapkan bahwa untuk membeli rokok biasanya subyek penelitian (informan) memanfaatkan uang saku dari orang tua atau uang hasil kerjanya sendiri.

Informan juga terkesan masih menjaga image dirinya agar tidak terlihat buruk di mata orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniafitri (2015) yang mengungkapkan bahwa informan merokok secara sembunyi-sembunyi karena ia masih ingin dipandang sebagai anak baik-baik oleh orang lain dan informan juga tidak ingin diketahui merokok oleh orangtua ataupun pihak keluarga.

Adapun informan yang memutuskan merokok secara terang-terangan disebabkan karena informan merasa bahwa rokok adalah kebutuhannya, jadi dimanapun dia berada dia merokok saat dia memang sedang ingin merokok. Selain itu, informan juga tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan oleh orang lain kepada dirinya yang penting menurutnya dia tidak mengganggu kehidupan orang di sekitarnya, sehingga dia tidak menyembunyikan bahwa dia adalah seorang perokok. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kurniafitri (2015) bahwa informan merokok terang-terangan karena informan tidak memperdulikan pandangan orang lain terhadapnya.

c. Tanggapan informan terhadap perilaku merokok pada perempuan

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat variasi dalam tanggapan informan terhadap perilaku merokok pada perempuan. Namun, mayoritas informan menganggap bahwa pada zaman sekarang, perilaku merokok pada perempuan sudah dianggap lumrah atau biasa-biasa saja. Beberapa informan mengemukakan pandangan bahwa jika perempuan merokok dengan kontrol dan tidak berlebihan, itu dianggap sah-sah saja, asalkan tidak merokok saat hamil.

Namun, tidak semua informan memiliki pandangan yang sama. Beberapa di antaranya mengungkapkan bahwa perilaku merokok pada perempuan masih dianggap negatif oleh masyarakat. Mereka menyatakan bahwa perempuan yang merokok dapat mengalami intimidasi atau cemoohan dari orang lain, karena merokok masih sering dianggap sebagai perilaku yang lebih umum di kalangan kaum laki-laki.

Perbedaan pendapat ini mencerminkan kompleksitas pandangan masyarakat terhadap perilaku merokok pada perempuan. Meskipun beberapa informan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar, masih ada stigma dan penilaian negatif terhadap perempuan yang merokok, terutama dari sudut pandang sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2013) yang mengatakan bahwa konsep *gender* yang ada di Indonesia mengekang dan membatasi kebebasan berekspresi bagi perempuan. Tak terkecuali bagi perempuan yang merokok yang tersebut. Rokok dianggap

sebagian perokok perempuan di Indonesia sebagai simbol kebebasan perempuan untuk menyetarakan dengan derajat laki-laki. Lebih lanjut Krisnawati mengaitkan hal tersebut dengan teori gender yang menyatakan bahwa adanya perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki mengakibatkan perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki.

3. Teman Sebaya

Teman sebaya dalam konteks merokok merujuk pada individu atau teman seumuran yang memiliki kebiasaan merokok. Dalam banyak kasus, remaja atau orang dewasa muda cenderung terpengaruh oleh teman sebayanya dalam berbagai perilaku, termasuk kebiasaan merokok. Kehadiran teman sebaya yang merokok dapat memiliki dampak yang signifikan pada individu yang belum merokok atau yang sedang mencoba-coba merokok.

1. Faktor pendorong atau penguat

Kepemilikan teman sebaya yang merokok.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa semua informan memiliki teman sebaya perempuan yang merokok. Pertemanan dengan teman-teman tersebut umumnya dimulai dari jaringan pertemanan yang sudah ada sebelumnya, di mana mereka berteman dari teman ke teman dan akhirnya menjadi akrab seiring berjalannya waktu. Beberapa informan juga telah berteman dengan teman-teman yang merokok sejak

sekolah menengah atau bahkan sejak sekolah dasar, dan hubungan pertemanan tersebut tetap berlanjut hingga sekarang.

Penjelasan dari fenomena ini adalah bahwa pertemanan dengan teman sebaya yang merokok sering kali dimulai secara tidak langsung melalui jejaring pertemanan yang sudah ada sebelumnya. Awalnya, mereka mungkin tidak menyadari bahwa teman mereka merokok, tetapi seiring waktu dan seringnya bertemu, mereka menjadi akrab dan mengetahui kebiasaan merokok teman-teman mereka.

2. Faktor Predisposisi

informan terhadap adanya teman sebaya yang merokok.

Dari hasil wawancara terkait tanggapan informan terhadap adanya teman sebaya atau anggota keluarga yang merokok, terdapat variasi dalam pandangan dan sikap yang ditunjukkan oleh para informan.

Terkait dengan teman sebaya yang merokok, sebagian informan menunjukkan sikap yang relatif santai dan menerima bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan apakah mereka akan merokok atau tidak. Mereka berpendapat bahwa ini adalah keputusan pribadi dan tidak terlalu menjadi masalah, terutama jika mereka sendiri juga merokok. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa mereka pernah menegur teman yang merokok karena mereka sadar akan dampak buruknya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor utama informan merokok. Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa dari 6 orang informan yang pertama kali memperoleh informasi tentang rokok dari teman sebaya mereka. Adapun alasan informan pertama kali merokok karena coba-coba bersama teman-teman sepergaulannya. Awalnya mereka melihat teman mereka merokok kemudian mereka mendapat ajakan merokok dari teman. Bermula dari melihat teman yang merokok, mendapat ajakan merokok dari teman akhirnya informan coba-coba dan merokok sampai sekarang. Hal ini sejalan dengan Prohaska dan Hirschman dalam Sari (2008) yang menyatakan bahwa ketika anak muda mencoba rokok pertamanya, mereka biasanya merokok dengan ditemani teman-temannya dan dengan dorongan dari teman-temannya.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa informan memiliki teman sebaya perempuan yang merokok. Informan menjalin pertemanan dengan mereka ada yang bermula dari jaringan pertemanan (berteman dari teman ke teman dan akhirnya lama-kelamaan menjadi akrab) dan adapula yang telah berteman sedari SMA hingga sekarang. Selain itu, diketahui pula bahwa informan sering ditawari rokok oleh teman perempuan mereka yang merokok. Hal ini sejalan dengan Cahyo, dkk (2012) yang mengatakan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh untuk terus merokok. Hal ini terjadi karena berkumpul dengan teman sebaya sudah menjadi kebiasaan dan telah menjadi gaya hidup bagi remaja sehingga

remaja ingin ikut merasakan rokok atau hanya karena merasa tidak enak karena semua temannya merokok.

3. Faktor Pemungkin

Adanya tawaran rokok dari teman sebaya

hampir semua informan mengungkapkan bahwa mereka sering ditawari rokok oleh teman perempuan mereka yang merokok. Tawaran rokok ini umumnya terjadi saat mereka sedang berkumpul bersama teman-teman mereka atau saat informan tidak memiliki rokok. Dari penjelasan informan, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Kebiasaan menawarkan rokok oleh teman perempuan yang merokok merupakan praktik yang umum terjadi di antara mereka. Ini menunjukkan adanya budaya saling berbagi rokok atau memfasilitasi konsumsi rokok antara teman sebaya yang merokok.
2. Konteks sosial, seperti saat berkumpul bersama atau setelah makan, menjadi momen yang sering kali memicu tawaran rokok dari teman-teman yang merokok. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rokok seringkali terkait dengan kegiatan sosial atau rutinitas sehari-hari, di mana rokok menjadi bagian dari interaksi sosial di antara mereka.
3. Reaksi informan terhadap tawaran rokok bervariasi. Beberapa informan menerima tawaran rokok, terutama jika merk rokok yang ditawarkan sesuai dengan preferensi mereka, sementara yang lain

memilih untuk tidak menerima tawaran tersebut jika merk rokoknya tidak sesuai atau jika mereka tidak merokok pada saat itu.

4. Ada juga informan yang menyatakan bahwa mereka yang menawari rokok kepada teman-teman mereka, terutama jika teman-teman mereka belum terlalu sering merokok atau jika mereka merasa ketergantungan pada rokok lebih tinggi dibandingkan teman-teman mereka.

4. Perokok sosial (*social smoker*)

1. Faktor Predisposisi

Frekuensi Merokok Informan

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat perbedaan dalam frekuensi merokok setiap hari antara informan yang merokok setiap hari dan yang tidak merokok setiap hari.

a. Informan yang Merokok Setiap Hari:

- HH merokok setiap hari dengan jumlah rokok sekitar 2 atau 3 batang per hari.
- AP juga merokok setiap hari dengan jumlah rokok sekitar 1 batang per hari.
- VK merokok setiap hari dengan jumlah rokok sekitar 2 batang atau menggunakan vape setiap hari.

b. Informan yang Tidak Merokok Setiap Hari:

- AD tidak merokok setiap hari, namun ketika merokok satu kesempatan, ia mengonsumsi sekitar 2 atau 3 batang rokok.
- SMZ tidak merokok setiap hari, tetapi ketika merokok satu kesempatan, ia mengonsumsi sekitar 1 atau 2 batang rokok.
- AR juga tidak merokok setiap hari, tetapi ketika merokok satu kesempatan, ia mengonsumsi sekitar 4 batang rokok.

Dari data ini, terlihat bahwa ada variasi dalam konsumsi rokok antara informan yang merokok setiap hari dan yang tidak merokok setiap hari. Informan yang merokok setiap hari cenderung mengonsumsi jumlah rokok yang lebih sedikit per sesi merokok, sementara informan yang tidak merokok setiap hari dapat mengonsumsi jumlah rokok yang lebih banyak dalam satu kesempatan merokok.

2. Faktor Pendorong

Situasi atau Kondisi yang Menjadi Pemicu Informan Merokok

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, terlihat bahwa situasi atau kondisi yang memicu mereka untuk merokok bervariasi antara satu informan dengan informan lainnya. Namun, umumnya, situasi yang memicu mereka untuk merokok adalah ketika mereka bersama teman-teman atau sedang santai. Beberapa di antara mereka juga merokok saat merasa tertekan atau ingin bersantai, seperti dalam situasi tertentu di rumah.

Tempat di mana informan merokok juga bervariasi. Sebagian besar informan merokok di tempat-tempat yang disebutkan sebagai tempat nongkrong bersama teman-teman, seperti kafe atau tempat nongkrong lainnya. Namun, ada juga yang lebih memilih untuk merokok di rumah, terutama di kamar mandi atau WC untuk menjaga privasi mereka. Beberapa informan juga menunjukkan bahwa mereka tidak merokok di lingkungan kampus karena merasa tidak nyaman atau merasa tidak boleh terlalu menampakkan diri.

3. Faktor Pemungkin

Teman Informan saat merokok

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa kebiasaan merokok informan dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Sebagian besar informan cenderung merokok bersama orang lain, terutama saat berkumpul dengan teman-teman mereka yang juga merokok. Namun, terdapat variasi dalam kebiasaan merokok ini.

Beberapa informan, seperti SMZ dan VK, merokok bersama teman-teman saat berkumpul, tetapi juga merokok sendiri di rumah, terutama di kamar mandi atau WC. Hal ini mungkin karena mereka merasa lebih nyaman atau ingin menjaga privasi saat merokok sendiri.

Di sisi lain, ada informan seperti AD yang cenderung merokok bersama teman-teman di tempat kostan atau di luar rumah. AD

mengungkapkan bahwa ia tidak berani merokok di depan umum karena khawatir akan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

Namun, AR menunjukkan bahwa ia selalu merokok bersama teman-temannya saat berkumpul. Bahkan, ia merasa tidak enak jika tidak merokok saat teman-temannya merokok. Hal ini menunjukkan bahwa bagi AR, merokok bukan hanya sebuah kebiasaan, tetapi juga bagian dari interaksi sosial dan kegiatan bersama dengan teman-teman.